

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak bergulirnya reformasi pada pertengahan tahun 1998, telah terjadi gelombang perubahan di segala sendi kehidupan, salah satunya dunia pendidikan. Dahulu sektor pendidikan ditengarai terabaikan dan dianggap hanya sebagai bagian dari aktivitas sosial, budaya, ekonomi dan politik. Berbanding terbalik jika kita memandang Negara lain, yang justru malah menjadikan pendidikan sebagai *leading sector* pembangunannya, menuju keadilan dan kesejahteraan rakyatnya.

Semangat reformasi, ditambah dengan berbagai kasus¹ yang menjerat dunia pendidikan, tampaknya menjadi alasan kuat untuk melakukan perubahan. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan dibenahi sedikit demi sedikit. Mulai dari kebijakan, pembiayaan, administrasi, kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran. Walaupun hingga saat ini masih tampak banyak kekurangan dari perubahan tersebut, namun seperti yang dikatakan Syaiful bahwa mengusahakan pendidikan lewat cara apapun adalah investasi.² Artinya walaupun hasilnya tidak dipetik saat ini, suatu saat generasi penerus bangsa pasti akan menikmatinya.

Membicarakan pembenahan, pembelajaran adalah komponen utama yang harus mendapatkan perhatian serius. Sebab menurut dimiyati, dkk., komponen tersebut bersentuhan langsung dengan siswa.³ Betapapun seriusnya membenahi komponen lain, tetapi tidak membenahi kegiatan di sekolah (pembelajaran), hal itu sama saja dengan membenahi raga tapi tidak membenahi jiwa. Tidaklah berlebihan jika penulis mengatakan bahwa Pembelajaran adalah jiwanya pendidikan.

¹Kasus yang dimaksud adalah beberapa perkara yang sempat mencoreng nama baik dunia pendidikan, Seperti: kriminalisasi yang melibatkan guru dan siswa, tindakan anarkis oleh para siswa, bobroknya kualitas hasil UN, dsb. Baca lebih lanjut dalam: Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi presindo, 2013), h. v.

²Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2009), h. iv.

³Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

Dahulu model pelaksanaan pembelajaran di sekolah cenderung bersifat rutinitas atau sekedar guru melepas tanggung jawabnya sebagai pekerja. Kegiatan rutinitas itu ditandai ada guru di kelas, ada siswanya, gurunya berbicara, siswanya tampak mendengarkan dan sebagainya. Padahal jika dicermati kegiatan belajar mengajar seperti itu semu. Hal ini ditandai dengan gurunya tidak boleh dikritik dan tidak bersedia menerima kritik, siswanya diintimidasi harus patuh, sopan dan nurut sesuai kemauan guru. Saat ini model pembelajaran di atas tampaknya dikatakan banyak orang sebagai model yang kuno, dan tak relevan digunakan pada saat ini.

Tidak relevannya suatu model pembelajaran menjadi tanggung jawab seorang guru. Guru yang baik bukanlah semata menguasai materi pelajaran saja, tetapi mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Hal inilah yang disebut dengan kompetensi paedagogik. Selain kompetensi pedagogik terdapat tiga kompetensi lagi yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dimiliki guru. Kompetensi ini diatur melalui kebijakan pemerintah UU RI No. 14 Tahun 2005.

Hanya saja terkadang kompetensi itu hanyalah sebatas kebijakan teoritis saja. Sedangkan implementasinya sangat jarang terlihat, bahkan terkadang malah ditampilkan oleh guru yang sudah sertifikasi. Data dari kemendiknas sebagaimana yang dilansir dalam republika *online* menyebutkan bahwa hanya 29,6 persen, kompetensi guru yang naik setelah sertifikasi. Dengan demikian pemberian tunjangan setelah sertifikasi hanya berdampak kecil bagi kualifikasi guru.⁴

Masih terkait dengan kompetensi pedagogik⁵, kompetensi ini menjadi pembeda guru dengan profesi lainnya. Guru tidaklah sama dengan pekerja pada

⁴Baca lebih lanjut: Djibril Muhammad (Redaktur), *Sertifikasi Belum Pengaruhi Kualitas Guru* (diposting:18 Juli 2011), dalam www.republika.co.id, di Unduh pada:11 Oktober 2015.

⁵Terdapat perbedaan penulisan pada kata 'pedagogik'. Jika melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penulisan yang dipakai adalah 'pedagogis' (dengan huruf 's'), sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, penulisan kata yang dipakai adalah 'pedagogik' (dengan huruf 'k'). Namun dengan tujuan keseragaman penulisan dalam tesis ini, maka selanjutnya penulisan yang dipakai adalah 'pedagogik', hal ini dikarenakan yang dimaksud kata kompetensi pada variabel penelitian ini, adalah sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Sedangkan definisi dari kompetensi pedagogik itu sendiri adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut baca: Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1137, dan Tim penyusun, *UU RI No. 14*

sebuah perusahaan, yang mungkin pekerjaannya selalu bersifat statis. Maksudnya setiap hari datang keperusahaan dengan mengerjakan pekerjaan yang sama. Tetapi profesi guru bersifat dinamis, dengan pengertian bahwa pekerjaan guru akan selalu mengalami perubahan, setiap hari guru selalu mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Selain itu, kompetensi ini bukanlah kemampuan yang muncul ketika dalam pengawasan kepala sekolah ataupun pengawas. Tetapi muncul karena kesadaran diri ingin memajukan peserta didiknya. Kesadaran itu tidak hanya ingin membentuk siswa menguasai materi pelajaran, tetapi lebih ingin menumbuhkan motivasi belajar. Sehingga tumbuh sikap antusias dan kebutuhan terhadap guru.

Jika berbicara tentang gagasan, lagi-lagi tidak semua guru setuju dengan gagasan ini, atau mungkin saja setuju, namun kemauan untuk mengimplementasikannya memang belum ada. Kebijakan tentang kompetensi guru yang tertuang dalam UU RI No. 14 tahun 2005, bukanlah semata paksaan terhadap kinerja buruk guru yang mulai menjadi sorotan banyak pihak. Tetapi lebih mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional⁶ sebagaimana yang telah dicita-citakan.

MAN 2 Model adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat SMU yang dalam pelaksanaan pembelajarannya juga tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Pada umumnya para siswa ketika diwawancarai mengaku sedikit sulit untuk memahami pelajaran, sehingga akhirnya berimbas pada motivasi belajar mereka. Dugaan ini muncul ketika penulis bertanya kepada sekitar 20 siswa, Namun ironisnya tidak seorang siswa pun yang menjawab bahwa fiki adalah pelajaran pavoritnya.⁷

Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7

⁶Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada pasal ke-3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat dalam: Tim Penyusun, *Undang-Undang*, h. 58.

⁷Hasil observasi awal peneliti pada tanggal 08 September 2016, pukul 10:25 WIB.

Penelusuran pun berlanjut langsung menuju pada beberapa guru pelajaran. Ketika ditanyakan tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, beberapa guru memang terkesan menjawabnya dengan mengarang. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik Dan Motivasi Mengajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 2 Model Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah diidentifikasi beberapa hal yang menjadi permasalahan pokok, yaitu:

1. Pemahaman guru terhadap kebijakan UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen masih sebatas teoritis.
2. Beberapa guru belum mengetahui sepenuhnya tentang kompetensi apa saja yang harus dimiliki guru.
3. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran fikih
4. Sangat sedikit siswa yang termotivasi mendalami pelajaran fikih
5. Rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran fikih
6. Rendahnya pengetahuan beberapa guru tentang kompetensi pedagogik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi mengajar guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi mengajar dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan?

D. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Kompetensi Pedagogik guru

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. yang meliputi : (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Motivasi Mengajar

Motivasi mengajar adalah dorongan atau semangat guru untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran. Motivasi itu ditandai dengan (1) Komitmen dan memiliki kesetiaan pada profesinya, (2) Kebutuhan akan prestasi dan karir yang baik dalam bidang keahliannya, (3) Aktif mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, (4) Meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran, (5) Kebutuhan akan kesejahteraan hidup.

3. Hasil belajar siswa

Suatu tingkat keberhasilan seseorang di dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai terhadap suatu pokok bahasan atau mata pelajaran tertentu. Dalam hal ini pelajaran tersebut adalah fikih.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan.

2. Hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi mengajar guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Medan.
3. Hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi mengajar dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fiqih di MAN 2 Model Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh nantinya, diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara Teoretis.
 Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bagi guru yang mengajar pelajaran fikih, serta guru bidang studi lain umumnya, agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sehingga meningkat motivasi dan hasil belajar peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bahan masukan bagi guru mata pelajaran fikih agar terhindar dari pemahaman yang keliru mengenai Kompetensi Pedagogik dalam mengelola proses pembelajaran Fiqih di kelas.
 - b. Bahan masukan bagi guru mata pelajaran fikih khususnya untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didiknya.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti berikutnya, yang berminat melakukan penelitian yang sejenisnya.